

KERANGKA DASAR AGAMA DALAM BUKU WAWASAN AL-QUR'AN KARYA M. QURAIISH SHIHAB (KAJIAN AL-QUR'AN DENGAN PENDEKATAN SOSIOLOGI AGAMA)

Azizurrochim^{1*}, Muh. Imam Sanusi Al Khanafi²

¹Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

²Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

*Corresponding email: azizurrochim02@gmail.com

Keywords: Religion, Sociology of Religion, M. Quraish Shihab, buku <i>Wawasan al- Qur'an</i>	Abstract This article describes the basic framework of religion in the thoughts of M. Quraish Shihab as stated in his book <i>Wawasan al-Qur'an</i> . He explained comprehensively about religion which has a close relationship with the existing system in society. In this study the authors used qualitative methods (<i>library research</i>). From the results of the research it can be concluded that there are four basic frameworks designed by M. Quraish Shihab related to the issue of religion for humans, namely religion and a sense of security, religion and peace, religion and solidarity, religion and modernity. All the concepts about religion that are presented in his book in the big theme of religion, are strengthened by concepts brought by sociologists from Emile Durkheim, Max Weber, Williams James, Nottingham, and others. These concepts are accumulated strongly by the author of the book with several verses of the Koran and hadith. From the confessions of sociologists, they both think that religion will one day be needed when humans have fear. So that religion is present to provide a sense of security. Religion is also an institution built for the sake of social integration. Thus creating peace, not conflict. Religion in terms of solidarity is able to show the occurrence of cooperation and an important role reciprocally with all social institutions, both family, political, economic, legal and educational institutions. In terms of modernity, religion is one of the growth factors that has so far been able to drive transformational changes in the structure of the economy and society, contributing to development and advancing society. These are forms of actualization of religious values regarding the economy in fulfilling responsibilities in society.
Kata Kunci: Agama, Sosiologi Agama, M. Quraish Shihab, buku <i>Wawasan al- Qur'an</i>	Abstrak Artikel ini menjelaskan tentang kerangka dasar agama dalam pemikiran M. Quraish Shihab yang tercantum dalam bukunya <i>Wawasan al-Qur'an</i> . Ia menjelaskan secara komprehensif mengenai agama yang memiliki kaitan erat dengan sistem yang ada di masyarakat. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif (<i>library research</i>). Dari hasil penelitian bisa ditarik kesimpulan, bahwa ada empat kerangka dasar yang dirancang oleh M. Quraish Shihab terkait persoalan agama bagi manusia yakni agama dan rasa aman, agama dan perdamaian, agama dan solidaritas, agama dan modernitas. Semua konsep tentang agama yang dihadirkan dalam bukunya dalam tema besar agama, dikuatkan dengan konsep-konsep yang dibawa oleh para Sosiolog mulai dari Emile Durkheim, Max Weber, Williams James, Nottingham, dan lain-lain. Konsep-konsep tersebut diakumulasikan secara kuat oleh penulis buku dengan beberapa ayat al-Qur'an dan hadits. Dari pengakuan para sosiolog, mereka sama-sama menganggap agama suatu saat akan dibutuhkan disaat manusia memiliki rasa takut, sehingga agama hadir untuk memberikan rasa aman. Agama juga sebagai institusi yang dibangun demi integrasi social yang dapat menciptakan perdamaian, bukan pertikaian. Agama dari segi solidaritas mampu menunjukkan terjadinya Kerjasama dan peranan penting secara timbal balik dengan semua lembaga sosial, baik lembaga keluarga, politik, ekonomi, hukum maupun Pendidikan. Dari segi modernitas, agama salah satu faktor pertumbuhan yang sejauh ini mampu

mendorong perubahan transformasi di dalam struktur ekonomi dan masyarakat, turut andil dalam pembangunan dan memajukan masyarakat. Ini merupakan bentuk-bentuk aktualisasi nilai-nilai agama mengenai ekonomi dalam memenuhi tanggung jawab dalam masyarakat.

Article History: Received: 06-02-2023 Accepted: 06-04-2023 Published: 15-04-2023

PENDAHULUAN

Agama merupakan sebuah ajaran yang memiliki aneka ragam definisi. Ada enam teori tentang terminologi sebuah agama.¹ *Pertama*, teori jiwa. Teori ini mengatakan agama lahir apabila manusia sadar tentang adanya roh dan jiwa. *Kedua*, teori batas akal. Menurut teori ini agama merupakan sebuah kepercayaan yang tidak bisa dijangkau dengan menggunakan akal. Sehingga manusia hanya meyakini agama sebagai bentuk keyakinan yang memiliki korelasi antara alam dan makhluk gaib. *Ketiga*, teori krisis dalam hidup Individu. Teori ini menjelaskan apabila keagamaan muncul disebabkan faktor kehidupan yang dijalannya mengalami kesulitan atau kritis kehidupan. Sehingga agamalah yang membantu manusia untuk menyelesaikan segala problem yang mengitari. *Keempat*, teori kekuatan luar biasa. Teori ini muncul dan terjadi disebabkan ada kekuatan supernatural yang menimpa manusia. Artinya, manusia percaya, dalam diri manusia ada yang memberikannya kekuatan yang luar biasa. *Kelima*, Teori sentimen kemasyarakatan. Teori ini menyatakan, agama muncul dikarenakan hasil interaksi sosial tiap individu di lingkungan sosial, dari situlah muncul getaran jiwa. Biasanya, emosi keagamaan dalam teori ini muncul akibat ada yang dianggap keramat. Benda keramat itu bisa dikatakan totem. Keenam, teori wahyu tuhan. Teori ini muncul dikarenakan manusia mendapatkan religiusitas berasal dari wahyu tuhan.

Dari aneka ragam teori di atas mendefinisikan jika agama muncul berdasarkan pengalaman bersifat pribadi. Hal ini menjelaskan, agama merupakan hubungan antara manusia dengan sang pencipta. Agama muncul dari hasil spiritualitas jiwa manusia yang lemah dan membutuhkan kekuatan yang tak terbatas. Dari sinilah agama itu dibutuhkan. Menurut pakar al-Qur'an Quraish Shihab, ia memberikan pernyataan bila agama itu muncul karena "rasa takut".² Dengan ketakutan inilah manusia mencari sumber kekuatan untuk menghindari dari ketakutan tersebut. Sehingga manusia memperoleh kedamaian. Mempercayai kekuatan yang dahsyat itu seperti, sang maha penyayang, sang maha penggerak, sang maha kudus, tuhan yahwe atau Allah. Hubungan manusia dengan tuhan pasti dengan cara sembahyang, yakni dengan cara menjalankan hubungan spiritual bathin dengan sang pencipta. Tidak mungkin agama

¹ M. Amin Nurdin, dkk, *Sosiologi al-Qur'an: Agama dan Masyarakat dalam Islam*, (Jakarta: LP2M UIN Syarif Hidayatullah, 2015), h. 25.

² M. Quraish Shihab, *Islam yang Saya Anut: Dasar-dasar Ajaran Islam*, (Tangerang: Lentera Hati, 2018), h. 39.

tidak ada sembahyang. Karena inti dari ibadah tersebut ialah mendapatkan petunjuk sesuai dengan yang dianut, guna memperoleh kebahagiaan.³

Selain ibadah, semua agama dalam menuntun umatnya pasti ada pegangannya, yaitu kitab suci. Masing-masing agama memiliki kitab suci yang menjadi pedoman dasar ajarannya.⁴ Agama bertalian erat dengan manusia sebagai individu ataupun kelompok yang menganutnya. Menganut sebuah agama dapat menimbulkan suatu bentuk ketaatan yang dapat direfleksikan dalam berbagai ritual dan ajaran.⁵ Kitab suci memandu manusia untuk menuntunnya mendapatkan kebahagiaan, keselamatan, dan keharmonisan. Semua agama pasti menjanjikan hal demikian. Namun, tujuan agama untuk mewujudkan perdamaian, solidaritas, dan keselamatan ternodai dengan munculnya oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Diantaranya, diikutkan dalam ranah politik, ekonomi, maupun kekerasan.⁶

Di era modernisasi, agama yang dijadikan alat tunggang politik semakin membabi buta. Tujuannya ialah untuk meraih simpati masyarakat. Hingga ada yang beranggapan⁷ perlunya pemisahan antara agama dan politik. Pendukung yang mendukung statement demikian agar agama tidak terkontaminasi dengan perkara negatif. Paradigma inilah yang sebagian pandangan dianggap sebagai sekularisme. Namun, seiring perkembangan zaman, agama hadir dan kembali ke pemeluknya. Agama menjadi kekuatan baru untuk mengiringi kehidupan modern yang semakin dinamis. Sehingga manusia sangat membutuhkan spiritual sebagai obat penawar akibat budaya modern yang banyak menimbulkan mafsadat.

Namun, kebangkitan spiritual di era modern tidak semuanya berlangsung dengan harmonis. Saking semangat dan menggebu-gebu untuk kembali ke-*khitah* (menciptkan keshalihan secara personal dan sosial), sampai menempuh jalan kekerasan (radikal). Kelompok ini tidak hanya memusuhi perbedaan agama yang dianut, namun sesama penganut agama yang sama selama tidak sejalur dengan yang ajarannya, maka juga dianggap musuhnya. Agama hadir ditengah-tengah masyarakat tidak hanya dikonsumsi secara personal, namun sosial. Dari segi personal, agama

³ Suprpto, *Agama dan Studi Perdamaian: Pluralitas, Kearifan Beragama, dan Resolusi Konflik*, (Mataram: LEEPIM, 2016), h. Vii.

⁴ Hal ini tidak termasuk pada agama alam yang hanya berdasarkan akal ataupun agama yang bertuhankan seputar dunia binatang yang dianggap suci, pohon keramat, gejala-gejala alam, atau kekuatan lain di luar alam.

⁵ Namun perlu ditegaskan bahwa tidak berarti setiap ketaatan disebut sebagai agama. Tetapi bergantung pada siapakah ketaatan itu ditujukan, misalnya ketaatan seorang rakyat terhadap kepala pemerintahannya, maka hal itu tidak dapat disebut sebagai sebuah agama. Lihat: Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 14.

⁶ Agama seringkali dijadikan baju oleh manusia untuk politik, guna untuk mendapatkan kekuasaan. Ada juga oknum yang menggunakan agama sebagai alat tunggangan, sehingga strategi yang digunakan tampak tak kasat mata. Sehingga manusia sulit untuk mendeteksinya. Lihat: Abd Hannan, *Agama, Kekerasan, dan Kontestasi Politik Elektoral: Penggunaan Simbol Keagamaan Kiai dan Kekuasaan Blater Dalam Pertarungan Politik Lokal Madura*, *Jurnal: Sosiologi Agama*, Vol. 12, No. 2, 2018, hlm. 194, Agus, *Menakar Kekuatan Simbol Agama dalam Kontestasi Politik Lokal*, *Jurnal: Tasamuh*, Vol. 14, No. 2, 2017, h. 201.

⁷ Suprpto, *Agama dan Studi Perdamaian...*, h. Viii.

membentuk perilaku, cara berfikir, dan tindakan. Sedangkan secara sosial, agama merupakan institusi sosial yang membentuk suatu norma, nilai, dan tatanan sosial secara terorganisir, guna menciptakan praktik-praktik sosial yang agamis, sosialis, dan harmonis.

M. Quraish Shihab sebagai pakar tafsir terkemuka juga menaruh perhatian tersendiri dalam menyikapi relasi antara manusia dan agama. Dalam *Wawasan Al-Qur'an*, yang merupakan salah satu karya besarnya, diuraikan secara jelas bahwa agama bertalian erat dengan beragam aspek kehidupan manusia. Agama disebut sebagai satu kebutuhan mendasar bagi manusia. Selain sebagai pemberi rasa aman, agama juga merupakan sumber perdamaian dan solidaritas dalam kehidupan sosial masyarakat. Selain itu agama juga dapat menjadi kontrol dalam menghadapi perkembangan dunia yang serba modern. Berangkat dari ketertarikan penulis terhadap konsep dasar agama dalam pandangan M. Quraish Shihab, maka penulis bermaksud untuk mengeksplorasinya lebih jauh lagi. Dalam penelusuran tersebut penulis akan menganalisisnya melalui pendekatan sosiologi keagamaan. Sehingga nanti akan diketahui kesesuaian konsep M. Quraish Shihab dengan teori-teori sosial yang dicetuskan oleh para sosiolog terkemuka baik dari era klasik atau postmodern, seperti halnya Emile Durkhiem, Max Weber, Talcott Parsons, atau yang lainnya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif (*library research*), yaitu sebuah penelitian dengan menggunakan dan menyajikan data-data kepustakaan, baik berupa buku, artikel jurnal, kitab tafsir, ataupun referensi yang ada kaitannya dengan objek yang dikaji.⁸ Data primer yang digunakan adalah Buku *Wawasan Al-Qur'an* karya M. Quraish Shihab, sementara data sekundernya berasal dari buku-buku, artikel jurnal, dan beberapa referensi yang masih relevan dengan tema kajian. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik yang digunakan untuk menganalisis makna yang terkandung di dalam data yang dihimpun melalui riset kepustakaan. Dalam perspektif Lexy Moleong sebagaimana mengutip pendapat Krippendorff, bahwa *content analysis* adalah teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan benar dari data atas dasar pembahasan konteksnya.⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Agama dan Rasa Aman

Mengukur definisi seseorang terhadap sebuah agama biasanya akan cenderung bersifat subyektif. Hal tersebut karena kemungkinan besar pengaruh dari pemahaman

⁸ Lihat: Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Al-Fabeta. 2005), h. 213. Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 9. Lukman Nul Hakim, *Metode Penelitian Tafsir*, (Palembang, Noer Fikri, 2019), h. 120.

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 163.

mereka terhadap agama yang dianut dan diyakininya sendiri. Kesulitan mencari keobyektifan sebuah agama akan semakin terasa ketika pada kenyataannya agama yang ada di dunia ini sangat beragam. Menurut M. Quraish Shihab, pandangan seseorang terhadap agama relatif ditentukan oleh pemahamannya terhadap agama yang dianutnya sendiri.¹⁰ Pernyataan tersebut senada dengan pendapat para ilmuwan dan ahli bahwa dalam memahami agama, manusia cenderung terpengaruh oleh ajaran yang mereka yakini sehingga biasanya terlatih lebih ekstrem dan dominan diterapkan hanya pada agama samawi atau yang banyak penganutnya.¹¹ Hal ini mengindikasikan bahwa pandangan ataupun pemahaman terhadap suatu agama akan berbanding lurus dengan jumlah keragaman agama yang ada.

Menurut M. Quraish Shihab, yang sering kali dipertanyakan dalam persoalan agama untuk saat ini adalah terkait dengan relevansi agama dalam kehidupan umat manusia. Seberapa jauhkan kebutuhan manusia terhadap sebuah agama dan ada atau tidaknya kemungkinan bahwa manusia dapat melepaskan diri dari agama dalam berbagai aspek kehidupannya. Dalam pandangan Islam, M. Quraish Shihab meyakini bahwa keberagaman merupakan suatu fitrah yaitu sudah melekat pada diri manusia sejak lahir. Hal tersebut didasarkannya pada firman Allah:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu.” (QS. ar-Rum [30]: 30)

Dari ayat di atas, M. Quraish Shihab menandakan bahwa manusia pada hakikatnya tidak dapat melepaskan diri dari sebuah agama. Bahkan lebih tegas dia menyatakan bahwa agama adalah salah satu kebutuhan hidup manusia. Kebutuhan tersebut boleh jadi dapat ditanggihkan, bahkan dalam waktu yang cukup lama. Sebagaimana halnya kebutuhan manusia terhadap air dan makanan dapat ditanggihkan, namun dalam waktu yang relatif lebih singkat. Sedangkan penanggihan manusia terhadap agama boleh jadi memakan waktu lebih lama, namun tidak mungkin dapat ditanggihkan untuk selamanya. Selama ruh masih bersemayam dalam jiwa manusia, suatu saat pada akhirnya mereka akan merasakan kebutuhan tersebut. Meskipun tidak semua manusia mengakui dan menyadari keberadaannya.¹²

Selain itu, M. Quraish Shihab menguraikan tentang betapa pentingnya agama dalam kehidupan manusia. Selama manusia hidup, pasti membutuhkan rasa aman. Dan agamalah yang pada akhirnya dicari untuk membantu memberikan rasa aman.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007), h. 375.

¹¹ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama...*, h. 15.

¹² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2011), h. 71.

Islam hadir untuk menginginkan lahirnya keamanan dan rasa aman dengan berbagai cara di berbagai aspek, yakni:

- a. Aspek sosial, dalam menjaga perlindungan terhadap seseorang atau kelompok dari pelanggaran masalah haknya, baik masalah kehormatan ataupun kaitannya dengan harta benda.
- b. Aspek politik, menjaga perlindungan terhadap kebebasan berpendapat, demokrasi, ataupun amar ma'ruf dan nahi munkar.
- c. Aspek ekonomi, menjaga perlindungan terkait kebutuhan pokok, sandang pangan, monopoli, ataupun masalah pengangguran.
- d. Aspek keamanan nasional, terkait menjaga perlindungan ancaman dari dalam ataupun luar.

Hal ini selaras dengan pernyataan dari pakar psikologi agama¹³, meskipun sebagian manusia belum merasakan dan belum menyadari tentang pentingnya agama dalam kehidupannya, namun mayoritas manusia menyadari apabila dalam memenuhi kebutuhan hidup tidak cukup hanya mengandalkan kekuatan diri manusia. Pasti manusia membutuhkan spiritualitas untuk mendapatkan kesuksesan dalam menjalankan kehidupan. Agama mampu mempengaruhi cara berfikir manusia disaat gelisah ataupun bahagia. Namun, manusia bisa menyadari bila agama hadir disaat mengalami kegundahan yang luarbiasa. Sehingga manusia sangat membutuhkan ketenangan jiwa.¹⁴ Dari pernyataan tersebut, agama tidak hanya diteropong dari aspek teologis saja. Agama juga mampu membaaur dalam realitas sosiologis, baik dalam kehidupan sosial maupun bagian sistem sosial di masyarakat. Sehingga agama bisa memberikan rasa aman dan ketenangan bagi manusia.

Pernyataan William James, sebagaimana yang dikutip oleh M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa selama manusia masih memiliki naluri cemas dan mengharap, maka selama itu pula berarti ia beragama (berhubungan dengan Tuhan). Itulah sebabnya rasa takut adalah dorongan terbesar manusia untuk beragama.¹⁵ Dalam Psikologis, selama manusia memiliki jiwa yang lemah dalam menjalankan kehidupan, agama menyediakan sistem penyembuhan kepada kekuatan agung yang dianggap mampu mengatur dan merajai alam semesta, sehingga diakui oleh manusia.¹⁶

Argumen yang diyakini oleh M. Quraish Shihab di atas masih sejalan dengan pandangan sosiolog terkemuka, seperti halnya Emile Durkhiem.¹⁷ Menurutnya agama

¹³ Abd. Majid, *Sosiologi Agama: Menyelami Pemahaman Berbagai Masyarakat Beragama*, (Aceh: SEARFIQH, 2020), h. 31.

¹⁴ Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama dari Klasik Hingga Postmodern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), h. 32.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, h. 375.

¹⁶ Abd. Majid, *Sosiologi Agama...*, h. 60.

¹⁷Salah satu sosiolog fungsionalis terkemuka era klasik, dilahirkan di Perancis pada 1858 – 1917. Ia dibesarkan di tengah keluarga Yahudi ortodoks, namun memasuki usia dewasa dia memutuskan untuk menganut paham sekular daripada mengikuti jejak *rabbi* sebagaimana orangtuanya. Karya monumentalnya di bidang sosiologi agama adalah *The Elementary Forms of Religious Life*. Lihat: Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama...*, h. 57.

adalah ekspresi masyarakat, sehingga tidak ada masyarakat yang tidak menganut sebuah agama. Manusia yang merasa sebagai makhluk individu dan meyakini terdapat kekuatan yang lebih besar dari dirinya, yaitu kehidupan sosial sekaligus adanya persepsi yang bersifat supernatural.¹⁸ Keyakinan terhadap adanya kekuatan spiritual di luar dirinya itulah yang kemudian juga disebut oleh Radclife Brown sebagai ekspresi dari sebuah agama dan selanjutnya akan direfleksikan dalam bentuk peribadatan.¹⁹

Melalui syairnya Murtadha Muththahari yang dicantumkan dalam buku *Wawasan Al-Qur'an*. M. Quraish Shihab memahami bahwa terdapat fungsi peranan agama dalam kehidupan yang tidak mampu diperankan oleh ilmu dan teknologi. Manusia terdiri dari akal, jiwa, dan jasmani. Jika ilmu dan teknologi adalah satu ranah yang bersifat empiris dan ilmiah serta memainkan peran akal di dalamnya, tetapi pada kenyataannya tidak semua permasalahan manusia dapat terselesaikan melalui akal semata. Hal ini semakin membuktikan bahwa kebutuhan manusia terhadap agama adalah sebuah keniscayaan.

2. Agama dan Perdamaian

Agama sebagai perekat harmoni sosial merupakan pernyataan yang tepat untuk membentuk perdamaian. Literatur klasik menjelaskan, agama berasal dari kata “a” bermakna tidak dan “gama” bermakna rusak. Istilah ini bila disimpulkan, agama tidak membuat kerusakan. Sebaliknya, agama menghadirkan perdamaian dan keharmonisan. Konsep perdamaian sesungguhnya kurang tepat bila hanya berkuat pada ketiadaan perang demi pencegahan permusuhan, ataupun perselisihan. Pernyataan ini dapat dipastikan memunculkan pertanyaan problematis.

Betapa tidak, ketika sebuah perdamaian hanya terfokus pada ketiadaan perang, berarti konsentrasi secara penuh berpusat pada tidak adanya permusuhan, peperangan, dan pertentangan. Perdamaian yang dimaknai demikian sesungguhnya mengaburkan problematika yang serius di masyarakat. Seharusnya lebih efektif diperluas. Yang terpenting, hadirnya agama juga untuk keadilan manusia. Adanya perdamaian, namun tetap marak munculnya perlakuan deskriminatif tentu belum mencerminkan perdamaian yang sesungguhnya. Dalam buku agama dan studi perdamaian²⁰ perdamaian yang paling efektif ialah perdamaian secara menyeluruh²¹. Artinya, perdamaian ini diharapkan menghadirkan agama sebagai faktor utama untuk menciptakan keharmonisan. Agama perlu dihadirkan untuk mengembangkan peran agama sebagai resolusi konflik, baik di tingkat nasional maupun internasional.

¹⁸ Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama...*, h. 60.

¹⁹ Betty R. Scharf, *The Sociological Study of Religion*, terj: Machnun Husein, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 34.

²⁰ Suprpto, *Agama dan Studi Perdamaian...*, h. 118.

²¹ Perdamaian secara menyeluruh tidak hanya memfokuskan kekerasan dan pemenuhan keadilan dan anti deskriminasi. Melainkan sama-sama bersinergis untuk mencapai perdamaian secara menyeluruh. Mulai berkembangnya norma sosial, tiadanya diskriminasi ataupun peperangan, berjalannya keadilan. Lihat : Suprpto, *Agama dan Studi Perdamaian...*, h. 115.

Menurut Quraish Shihab, Ide dasar perdamaian yang didambakan dari Islam bukan hanya untuk diri sendiri namun untuk pihak lain.²² Hal ini termanifestasikan dari hadis Nabi;²³

قَالَ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

“Siapa yang menyelamatkan orang lain (yang mendambakan kedamaian) dari gangguan lidahnya dan tangannya.”

Dari hadis di atas jelas, perdamaian perlu diawali secara personal. Bila secara personal secara totalitas mengendelikan hawa nafsunya, pasti dalam ranah sosial akan menghadirkan perilaku yang positif. Perdamaian merupakan ajaran yang bersumber dari Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa, alam dan juga manusia. Manusia yang diciptakan dari sumber yang sama yakni *thin* (tanah yang bercampur air) memiliki kewajiban untuk bersinergi antara satu dengan yang lainnya. Maka kedamaian untuk seluruh makhluk adalah suatu keniscayaan.²⁴ Dalam konteks ini penulis memandang bahwa dengan adanya posisi yang sangat sentral dari konsep agama bahwa selain mengajarkan mengenai ibadah *vertikal*, ia juga mengajarkan untuk merumuskan nilai-nilai luhur dalam menyatukan sebuah pandangan yang berimplikasi pada konsep kedamaian. Tentunya tidak memandang atas adanya pengkotak-kotakan agama, suku, dan sebagainya sebagai salah satu manifestasi dari nilai pluralitas untuk hidup berdampingan (integrasi sosial).

Hal ini sesuai dengan pandangan Sosiolog Agama, E.K Nottingham bahwa secara empiris agama memiliki fungsi integrasi.²⁵ Ini juga diperkuat dari teori fungsionalisme (Emile Durkheim) bahwa agama sebagai institusi yang dibangun demi integrasi sosial. Karena dalam konsep besar sosiologi, agama merupakan kekuatan integratif atau sebagai dasar terbentuknya moral dan nilai di satu sisi, dan merupakan kekuatan disintegratif atau sebagai dasar terjadinya konflik disisi yang lain. Ungkapan ini muncul dari sebuah observasi terhadap diri agama dan ajarannya dalam konteks kehidupan sosial kemasyarakatan. Meminjam istilah Afif Muhammad,²⁶ agama seringkali menunjukkan diri sebagai sesuatu yang memiliki “wajah ganda”.

Sementara menurut Johan Efendi, agama dalam suatu waktu telah menjunjung tinggi dan membawa perdamaian, menjadi sebuah jalan untuk menuju keselamatan, persatuan, dan persaudaraan. Namun, dalam kesempatan waktu yang lain agama justru menunjukkan dirinya sebagai sesuatu yang dianggap mengerikan, garang dan

²² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, h. 378.

²³ Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah Al Bukhari, *Jami' As Shahih Al Bukhari*, juz 1, (Al Qahirah: Dar As Sa'bi, 1987), h. 10. Lihat juga: Muhammad bin Isa Abu Isa At Tirmidzi, *Jami' As Shahih Sunan At Tirmidzi*, juz 5, (Beirut: Dar Ihya' At Turats Al Arabi, t.t), h. 17.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, hlm. 370 .

²⁵ Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 51.

²⁶ Muhammad Afif, *Kerukunan Beragama Pada Abad Globalisasi*, (Bandung: IAIN Sunan Gunung Djati, 1997), h. 1.

menumbuhkan konflik ditengah masyarakat, bahkan tidak jarang dicatat dalam sejarah sebagai sebuah alat untuk menunjuk adanya peperangan.²⁷

Berbicara mengenai peperangan, tentunya ini sangat bertentangan dengan konsep perdamaian yang dibawa oleh beberapa agama di dunia. Seperti yang ditulis oleh Samsi Pomalingo dengan judul "*Pluralisme Dan Ikatan Peradaban Manusia*",²⁸ mengenai konsep perdamaian dari agama-agama di dunia:

"Inilah kasih itu; bukan kita yang telah mengasihi Allah, tetap Allah yang telah mengasihi kita dan yang telah mengutus Anak-Nya sebagai pendamai bagi dosa-dosa kita,...jikalau Allah sedemikian mengasihi kita, maka kita haruslah saling mengasihi mengasihi." (Surat I Yohanes 4.7.12)

"Tidak seorang pun di antara kamu yang beriman sepanjang tidak mengasihi saudaranya sebagaimana ia mengasihi dirinya sendiri". (Hadis Rasulullah SAW). (Islam)

"Bila dalam keluarga saling mengasihi niscay seluruh negara akan di dalam cinta kasih. Bila di dalam keluarga saling mengalah, niscaya seluruh negara akan di dalam suasana saling mengalah." (Kitab Thay Hak, Ajaran Besar Bab IX :3). (Konghucu)

"Keadaan yang tidak menyenangkan atau menyenangkan bagiku, akan demikian juga bagi dia." (Buddha).

"Aku (Tuhan) adalah kekuatan dari yang perkasa, bebas dari keinginan dan nafsu birahi, Aku adalah cintanya semua manusia, yang tidak bertentangan dengan dharma (kebenaran) oh Arjuna (Brata Sabha)." (Bhagvadgita: VII.1) (Hindu)

Pesan-pesan perdamaian dan cinta kasih di atas menegaskan bahwa agama sejatinya tidak pernah memberi ajaran dan perintah kepada setiap pemeluknya untuk melakukan tindakan anarkis dan kekerasan. Sebaliknya, agama justru menekankan dan menganjurkan kepada setiap penganutnya untuk selalu menebarkan cinta kasih dan perdamaian demi termanifestasinya suatu masyarakat yang berbudi, beradab, tenang, aman, rukun dan hidup dalam kedamaian.

3. Agama dan Solidaritas

Agama Islam datang bukan hanya sekedar untuk mempertahankan eksistensinya sebagai sebuah agama, tegas M. Quraish Shihab dalam bukunya. Melainkan juga turut mengakui eksistensi agama-agama lain dan memberinya hak untuk hidup berdampingan serta menghormati pemeluknya.²⁹ Hal itu didasarkannya pada firman-firman

²⁷ Johan Effendi, "Dialog Antar Umat Beragama, Bisakah Melahirkan Teologi Kerukunan", *Jurnal Prisma* No. 5, Juni 1978, h. 13.

²⁸ Judul makalah ini disampaikan pada "Diskusi Publik Islam dan Kemajemukan di Indonesia" kerjasama antar IAIN Sultan Aamay Gorontalo dan Center for Islam and State Studies, Universitas Paramadina Jakarta, tanggal 8 Agustus 2007 di IAIN Sultan Amay Gorontalo, h. 19-20.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, h. 126.

Allah: “Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah...” (QS. al-An’am [6]: 108). “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)...” (QS. al-Baqarah [2]: 256).

Terjemahan ayat-ayat diatas melambangkan spirit toleransi dalam kehidupan beragama yang tampak ingin dikerahkan oleh sosok mufasir tanah air. Terlebih lagi ketika melihat realita bangsa Indonesia yang terdiri dari beragam penganut agama. Pada prinsipnya Islam tidak pernah membenarkan permusuhan dan perilaku tidak adil kepada penganut agama lain. Sebab Nabi Muhammad semasa hidupnya juga sempat menjalani kehidupan yang harmonis dengan para *Ahl Al-Kitab*.³⁰ Dari sini tergambar jelas bahwa agama hendaknya dapat menjadi semangat kerukunan dan solidaritas di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Sebab sebagaimana kodratnya manusia bukan hanya sebagai makhluk yang individual, melainkan sebagai makhluk sosial yang tanpa adanya kerukunan sudah tentu tidak dapat menjalankan aktivitas sosialnya dengan maksimal. Karena pada prinsipnya setiap manusia memiliki kebutuhan untuk diterima di masyarakat.

Dalam teori AGIL (*Adaptation, Goal attainment, Integration, and Latent pattern maintenance*) yang dicetuskan oleh Talcott Parsons, sosiolog terkemuka dari Amerika, pernah menegaskan bahwa agama dapat mengintegrasikan manusia ke dalam komunitas masyarakat dan memberikan jawaban rasional terhadap permasalahan kehidupannya. Namun demikian, bagi masyarakat menurutnya yang lebih dibutuhkan adalah bagaimana supaya agama berfungsi secara optimal daripada sekedar merespon hambatan eksternal.³¹

Hasil studi para ahli sosiolog menyebutkan bahwa agama merupakan suatu pandangan hidup yang harus diterapkan dalam kehidupan individu ataupun kelompok. Keduanya memiliki hubungan saling mempengaruhi dan ketergantungan dengan semua faktor yang turut membentuk struktur sosial di masyarakat manapun. Dari hasil studi penelitian yang dilakukan oleh Max Weber terhadap beberapa lembaga sosial menunjukkan bahwa terjadi kerjasama secara timbal balik diantara semua lembaga sosial. Dalam kerjasama tersebut menampilkan peranan penting lembaga agama dan pengaruhnya atas semua lembaga sosial yang lainnya, baik lembaga keluarga, politik, ekonomi, hukum maupun pendidikan.³²

Durkhiem sendiri memberi pernyataan bahwa agama memiliki fungsi yang esensial dalam menyatukan masyarakat. Hal ini mengindikasikan bahwa agama hendaknya dapat memacu solidaritas dalam kehidupan sosial kemasyarakatan secara luas. Melalui pengamatan Durkhiem pada penelitiannya terhadap fenomena kegamaan masyarakat Aborigin di Australia, ia menunjukkan bukti bahwa agama memiliki fungsi mengintegrasikan para pemeluknya dalam suatu tatanan sosial-moral. Para masyarakat pemeluk agama itu memiliki peran masing-masing dalam membentuk

³⁰ M. Quraish Shihab, *Fatwa-Fatwa Seputar Al-Qur’an dan Hadis*, (Bandung: Mizan, 2000), h. 126.

³¹ Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama...*, h. 77.

³² Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama...*, h. 15.

tatanan sosial-moral melalui ritual suci sebagai upaya mencerminkan solidaritas secara kolektif. Melalui ritual-ritual agama itulah kesadaran dan loyalitas kelompok masyarakat dapat meningkat.³³

Sebagai salah satu aspek kerukunan dan solidaritas dalam kehidupan umat beragama, M. Quraish Shihab juga turut menegaskan bahwa kehendak Allah untuk menciptakan umatnya dengan beragam agama tidak lain merupakan cerminan pemberian kebebasan kepada manusia untuk memilih sendiri jalan yang dianggapnya baik. Kebebasan dalam mengemukakan pendapatnya secara baik dan bertanggung-jawab, termasuk dalam hal ini adalah kebebasan dalam memilih agama. Hal tersebut merupakan hak yang dianugerahkan oleh Allah kepada setiap insan.³⁴

Sebagaimana yang ada dalam teori sosiologi modern, Iannaccone (1995) mengasumsikan bahwa agama seperti halnya agama Kristen yang memiliki tempat ibadah bernama gereja, telah dipandang sebagai produsen, produknya adalah ajaran agama, dan konsumennya adalah jemaah atau penganutnya. Setiap agama diibaratkan sebagai sesuatu yang berada di dalam pasar kompetitif sebagaimana komoditas ekonomi lainnya. Sebagaimana lazimnya dalam pasar, konsumen (pemeluk agama) memiliki kebebasan untuk menganut agama tertentu yang dipercayainya.³⁵

Agama sebagai aspek solidaritas dalam pandangan M. Quraish Shihab terlihat cukup bersinergi dengan teori-teori yang dikemukakan oleh beberapa pakar sosiolog di atas. Mereka sama-sama menghendaki agama bukan menjadi sumber konflik sosial, melainkan justru sebagai pelecut semangat kerukunan dan toleransi diantara umat bergama lainnya.³⁶ Sebab menurutnya, keragaman dalam bentuk apapun tetap dapat diterima selama itu bercirikan kedamaian. Untuk mewujudkan perdamaian tersebut diantaranya adalah melalui upaya menjaga solidaritas satu sama lain dan menepati tata cara berdialog yang baik serta menghindarkan diri dari klaim pembenaran terhadap keyakinan pribadi.

4. Agama dan Modernitas

Pada pembahasan mengenai tema ini, menurut M. Quraish Shihab, agama dalam konteks modern, antara agama dan pemeluk agama harus dipisahkan. Ia merujuk dari pandangan Muhammad Abduh bahwa³⁷ "*ajaran Islam tertutup oleh perilaku kaum Muslimin*". Hal ini memiliki kosekuensi dalam beberapa hal; *Kesatuan alam semesta, Kesatuan kehidupan, Kesatuan ilmu, Kesatuan iman dan rasio, Kesatuan agama, Kesatuan kepribadian manusia, dan Kesatuan individu dan masyarakat.*

³³ Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama...*, h. 58.

³⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, h. 372.

³⁵ Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama...*, h. 69.

³⁶ Surat Al-Kafirun dapat dijadikan sebagai pedoman dasar dan petunjuk awal tentang fakta adanya pluralisme agama. Hal tersebut menuntut adanya dialog serta toleransi dengan batas-batas tertentu yang masing-masing agama pun memiliki rambu-rambunya. Lihat: Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), h. 9.

³⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, h. 382.

Dari beberapa kosekuensi yang telah diungkapkan di atas, kosekuensi yang paling mungkin mengenai pembahasan sosiologis adalah; *pertama, Kesatuan kehidupan*; dalam pandangan M. Quraish Shihab bahwa adanya integrasi antara urusan *duniawi* dan *ukhrawi*. Kesuksesan *ukhrawi* berasal dari kesuksesan di dunia.³⁸ Dalam kacamata Nottingham, agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan alam semesta. Agama dapat memberikan kebahagiaan batin yang paling sempurna, perasaan takut dan ngeri. Meskipun perhatian ini semua tertuju pada suatu dunia yang tak terlihat (akhirat), karena agama melibatkan diri dalam kehidupan sehari-hari.³⁹ Keterangan yang dipaparkan oleh Nottingham adalah salah satu kosekuensi logis atas aktifitas di dunia yang berorientasi pada kehidupan akhirat. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat dari Djameluddin al-Afghany⁴⁰, bahwa manusia hidup di dunia ini hanya untuk mencapai hasil yang nyata, agar menyiapkan dirinya berpindah naik ke alam yang lain yang lebih tinggi dan lebih luas dari pada alam dunia, dan untuk berpindah dari alam yang sempit dan banyak gangguan atau lebih tepat disebut, “tempat kesusahan dan alam penderitaan, ke tempat yang luas tanpa penderitaan.”

Kedua, Kesatuan ilmu; tidak ada pemisahan antara ilmu umum dan ilmu agama karena keduanya sama-sama bersumber dari Allah swt.⁴¹ Kedua ilmu tersebut yang paling memiliki potensi untuk mengembangkan wacana ilmu pengetahuan adalah ilmu umum. Namun dalam konteks ini memang penulis buku memosisikan dalam ruang yang sama. Keduanya adalah saling bersinergi. Hal ini merupakan hasil dari pembacaan penulis buku mengenai wacana modernitas yang menyentuh nilai-nilai kemasyarakatan. Seperti studi yang pernah dilakukan oleh Kluver & Cheong pada tahun 2007, dengan meluasnya penggunaan internet dan teknologi informasi sebagai salah satu pengejawantahan perkembangan ilmu pengetahuan umum bukanlah menjadi ancaman bagi posisi agama. Internet adalah sebagai bagian dari misi dan strategi pengembangan agama.⁴²

Ketiga, Kesatuan iman dan rasio; telah dipaparkan bahwa antara dua unsur yang disebutkan sangat keterkaitan dan dibutuhkan dengan wilayahnya masing-masing.⁴³ Dalam buku *Islam, Kemodernan dan KeIndonesiaan* karya Nur Cholis Madjid⁴⁴ dijelaskan bahwa bagi orang Muslim yang yakin bahwa Islam sebagai *way of life* maka cara berfikir orang Islam haruslah bermuara pada rasio-rasio Islami. Rasionalisasi berfungsi sebagai daya guna dalam berfikir untuk bekerja secara maksimal untuk

³⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, h. 382.

³⁹ Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama...*, h. 35.

⁴⁰ Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama...*, h. 52

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, h. 383.

⁴² Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama...*, hlm. 251. Selanjutnya studi yang pernah juga dilakukan oleh Akintan pada tahun 2013 bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak akan mengubah kelompok-kelompok tertentu di masyarakat. Agama tradisional tetap akan melaksanakan dan setia terhadap ritual-ritual keagamaan.

⁴³ Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama...*, h. 383.

⁴⁴ Nurcholis Madjid, *Islam, Kemodernan dan KeIndonesiaan...*, h. 209-210.

kebahagiaan umat manusia. Konsep sosiologis ini memberikan implikasi kuat terhadap keyakinan agama dan juga fungsionalisasi akal sebagai salah satu titipan Tuhan.

Keempat, kesatuan individu dan masyarakat; Poin ini dijelaskan oleh M. Quraish Shihab bahwa antara individu dan masyarakat satu dengan yang lain harus saling menunjang.⁴⁵ Konsep ini sesuai dengan yang dibawakan oleh Murtadha Muthahari sebagaimana dirujuk oleh Tim 9, penyusun Nilai-nilai Dasar Perjuangan Himpunan Mahasiswa Islam,⁴⁶ dalam buku *Society and History* mengutarakan bahwa ada empat model hubungan individu dan masyarakat. *Pertama*, masyarakat terdiri atas individu-individu dan ini hanyalah suatu sintesis bentukan yakni suatu sintesis tak sejati. *Kedua*, merupakan suatu senyawa bentukan. Artinya masyarakat tidak dapat dipisahkan dari individu-individu karena keduanya berhubungan erat. *Ketiga*, masyarakat suatu senyawa sejati lebih tinggi dari senyawa alamiah.

Salah satu prinsip modernitas yang dijelaskan dalam buku ini yang merujuk pada sebuah hadits dari Muslim yakni;

قَالَ أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ

"Kamu lebih mengetahui tentang urusan duniamu (ketimbang aku)."⁴⁷

Hadis di atas menurut penulis adalah sebagai landasan dasar mengenai modernisasi sebagai salah satu respon positif terhadap kondisi masyarakat. Salah satu bentuk modernisasi yang dimaksud adalah pengembangan ilmu pengetahuan dengan rasionalitas yang kuat namun tetap menghindarkan dari kesombongan pribadi. Hal ini sejalan dengan konsep modernisasi yang dibawa Nurcholis Madjid. Ilmu pengetahuan sebagai sebuah hasil pemahaman mengenai hukum-hukum objektif yang menguasai alam, ideal dan material sehingga alam ini berjalan dengan kepastian tertentu dan harmonis. Orang yang bertindak menurut ilmu pengetahuan berarti tidak melawan hukum alam.⁴⁸ Jadi dengan adanya kontrol dari ilmu pengetahuan, alam yang dihuni oleh manusia ini akan semakin damai.

Dalam bahasan yang lebih lanjut, M. Quraish Shihab membahas mengenai pemanfaatan harta yang baik menurut agama.⁴⁹ Di mana menjadi sebuah keniscayaan umat Islam memperoleh kekayaan sebanyak-banyak untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya. Harta tidak untuk kesenangan dunia yang hanya sementara, namun di sisi lain agama juga tidak melarang manusia untuk melakukan kesenangan yang masih dalam batas norma agama. Karena manusia harus bisa menempatkan dalam posisi *Ummatan Wasathan* (umat pertengahan) yang tidak murni larut dalam spiritualisme

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, h. 383.

⁴⁶ Laporan Tim 9, *Penyelesaian Dualisme NDP*, Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam (PB HMI), h. 73.

⁴⁷ Muslim bin Hujjaj Abu Husen al Qusyairi, *Shahih Muslim*, juz 4, (Beirut: Darul Ihya At Turats Al Arabi, t.th), hlm. 1836.

⁴⁸ Nurcholis Madjid, *Islam, Kemodernan dan KeIndonesiaan*, (Bandung: Mizan, 2013), h. 208.

⁴⁹ Pemanfaatan yang dimaksud adalah untuk pemanfaatan pribadi, untuk masyarakat dan juga Allah swt.

dan juga materialisme.⁵⁰ Hal ini merupakan kesesuaian antara manajemen agama dan juga ekonomi yang keduanya harus saling mengisi. Dimana agama memiliki tatanan nilai untuk keberlangsungan pertumbuhan ekonomi.

Dalam sebuah tesis yang diungkapkan oleh Weber,⁵¹ bahwa dengan menggunakan pendekatan motivasi, pertumbuhan ekonomi didorong oleh etika ekonomi yang dipersembahkan agama sejauh ini mencerminkan motivasi berprestasi. Agama memiliki keterpengaruh terhadap budaya, perilaku dan juga mode dalam mengerjakan sesuatu untuk melakukan dasar struktur ekonomi dan sosial sesuai dengan bentuk yang dibutuhkan oleh perkembangan atau pembangunan. Dalam pembahasan ini Weber menekankan pada tiga faktor yakni; kerja sebagai suatu pandangan hidup, asketisme dunia, dan rasionalisme.

Dalam pandangan Palanca lebih lanjut, agama adalah salah satu faktor pertumbuhan bahwa sejauh ia mendorong kegiatan ekonomi serta pada gilirannya mendorong perubahan transformasi di dalam struktur ekonomi dan masyarakat, turut andil dalam pembangunan dan memajukan masyarakat.⁵² Ini merupakan bentuk-bentuk aktualisasi nilai-nilai agama mengenai ekonomi dalam memenuhi tanggung jawab dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Dari pembahasan singkat di atas, dapat disimpulkan bahwa M. Quraish Shihab memiliki beberapa konsep dasar mengenai agama dan sosiologi agama dalam buku tafsir tematiknya yakni *Wawasan al-Qur'an*. Konsep dasar tersebut adalah *pertama*, mengenai agama memberikan rasa aman. Dalam hal ini ia mengungkapkan bahwa setiap manusia pasti membutuhkan agama dalam kehidupannya. Selama manusia hidup, pasti membutuhkan rasa aman. Dan agamalah yang pada akhirnya dicari untuk membantu memberikan rasa aman. Islam hadir untuk menginginkan lahirnya keamanan dan rasa aman dengan berbagai cara di berbagai aspek, yakni: Aspek sosial, Aspek politik, Aspek ekonomi, Aspek keamanan nasional, *Kedua*, mengenai ide dasar perdamaian. Interpretasi penulis buku dalam masalah ini adalah bahwa semua manusia diciptakan dalam satu bahan yang sama meskipun lahir dengan hasil yang sangat beragam (*pluralitas*). Manusia harus berdampingan satu dengan yang lain untuk melahirkan kedamaian bagi semua makhluk. *Ketiga*, mengenai agama dan solidaritas. Agama memiliki fungsi salah satunya adalah sebagai pandangan individu maupun kelompok. Dengan adanya agama maka solidaritas harus tercipta untuk kemaslahatan bersama. *Keempat*, agama dan modernitas. Ada banyak konsep yang diusung dalam hal ini karena berhubungan dengan suatu hal yang sangat dinamis. Ada kosekuensi-kosekuensi sosial yang diakibatkan dengan adanya kedua posisi itu.

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, h. 385.

⁵¹ Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama...*, h. 83.

⁵² Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama...*, h. 83.

Misalnya mengenai prinsip-prinsip dasar agama Islam, mengenai ilmu pengetahuan, ekonomi, dan lain-lain.

REFERENSI

- Afif, Muhammad. *Kerukunan Beragama Pada Abad Globalisasi*. Bandung: IAIN Sunan Gunung Djati. 1997.
- Agus, Menakar Kekuatan Simbol Agama dalam Kontestasi Politik Lokal, *Jurnal: Tasamuh*, Vol. 14, No. 2, 2017.
- Al Bukhari, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah, *Jami' As Shahih Al Bukhari*, juz 1. Al Qahirah: Dar As Sa'bi, 1987.
- Al Qusyairi, Muslim bin Hujjaj Abu Husen. *Shahih Muslim*, juz 4. Beirut: Darul Ihya At Turats Al Arabi, t.t.
- At Tirmidzi, Muhammad bin Isa Abu Isa. *Jami' As Shahih Sunan At Tirmidzi*, juz 5. Beirut: Dar Ihya' At Turats Al Arabi, t.t.
- Effendi, Johan. Dialog Antar Umat Beragama, Bisakah Melahirkan Teologi Kerukunan, dalam *Jurnal Prisma* No. 5, Juni 1978. LP3ES.
- Ghafur, Waryono Abdul. *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks*. Yogyakarta: Elsaq Press. 2005.
- Hakim, Lukman Nul. *Metode Penelitian Tafsir*. Palembang, Noer Fikri, 2019.
- Hannan, Abd. Agama, Kekerasan, dan Kontestasi Politik Elektoral: Penggunaan Simbol Keagamaan Kiai dan Kekuasaan Blater Dalam Pertarungan Politik Lokal Madura, *Jurnal: Sosiologi Agama*, Vol. 12, No. 2, 2018.
- Haryanto, Sindung. *Sosiologi Agama dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2015.
- Ishomuddin. *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2002.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Laporan Tim 9, *Penyelesaian Dualisme NDP*, Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam (PB HMI).
- Madjid, Nurcholis. *Islam, Kemodernan dan KeIndonesiaan*. Bandung: Mizan. 2013.
- Majid, Abd. *Sosiologi Agama: Menyelami Pemahaman Berbagai Masyarakat Beragama*. Aceh: SEARFIQH, 2020.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nurdin, M. Amin, dkk. *Sosiologi al-Qur'an: Agama dan Masyarakat dalam Islam*. Jakarta: LP2M UIN Syarif Hidayatullah, 2015.
- Scharf, Betty R. *The Sociological Study of Religion*, terj: Machnun Husein. Jakarta: Kencana. 2004.
- Shihab, M. Quriash. *Islam yang Saya Anut: Dasar-dasar Ajaran Islam*. Tangerang: Lentera Hati, 2018.
- _____. *Membumikan Al Qur'an Jilid 2*. Tangerang: Lentera Hati, 2011.

_____. *Wawasan Al-Qur'an (Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat)*. Bandung: Mizan. 2007.

_____. *Fatwa – Fatwa Seputar Al-Qur'an dan Hadis*. Bandung: Mizan. 2000.

Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Al-Fabeta. 2005.

Suprpto. *Agama dan Studi Perdamaian: Pluralitas, Kearifan Beragama, dan Resolusi Konflik*. Mataram: LEEPIM, 2016.

Tanzeh, Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras, 2011.